

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof Dr Muhadjir Effendy MSi, menyatakan bahwa pendidikan diberikan bagi semua anak dan merupakan hak semua anak termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pemerintah mewajibkan semua sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah umum. Kewajiban ini tertera dalam Permendikbud mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dimana pasal tersebut menyatakan bahwa setiap sekolah wajib menerima siswa inklusi.

Istilah bimbingan konseling sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan bagi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok agar peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui berbagai jenis layanan dan juga kegiatan pendukung dan berdasar pada norma norma yang berlaku. Dalam mendampingi siswa ABK, konselor di sekolah inklusi hendaknya memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak. Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif. Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak. Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi.

Guru BK di sekolah harus menyiapkan diri untuk menerima dan memberikan pelayanan BK secara optimal bagi siswa berkebutuhan khusus,

karena pada prinsipnya layanan BK diberikan dan berlaku bagi setiap individu, maka BK juga penting untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru BK memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, termasuk anak autis.

Autis merupakan suatu sindrom yang menyebabkan masalah pada keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku. Penyandang autis memproses informasi di otak dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan orang lain pada umumnya. Gejala autis muncul sebelum usia 30 bulan, dengan gejala utama berupa gangguan komunikasi verbal dan nonverbal, ketidakmampuan bersosialisasi, dan kebiasaan yang tidak biasa.

Gangguan komunikasi pada anak autis ditandai dengan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, bicara sedikit atau tidak ada, mengulangi kata atau membeo, intonasi atau ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, dan menggunakan kata secara terbatas (Sunu, 2012).

Anak yang mengalami gangguan autis menunjukkan sikap yang kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala dalam berbicara dan berperilaku, tidak memberi respon saat berkomunikasi, dan emosi yang tidak stabil. Anak autis lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri dibandingkan bermain dengan orang lain dan memiliki kontak mata yang sangat sedikit bahkan tidak mau melakukan kontak mata. Anak autis mengalami pertumbuhan yang normal dengan intelegensi yang beragam, kepekaannya terhadap rasa sakit

cenderung kurang, tetapi justru sangat sensitif terhadap suara, sentuhan, dan berbagai stimulasi sensorik, sehingga sering tidak suka digendong atau dipeluk.

Anak normal pada umumnya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan, mulai bicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan. Sedangkan anak autisme sebaliknya, ia tidak memiliki pola perkembangan bahasa. Kemampuan komunikasinya juga bervariasi, ada yang tidak pernah bicara, bahkan ada yang sudah mampu berbicara namun seiring perkembangannya kemampuan komunikasinya terus berkurang.

Siegel (1996: 44) menggambarkan perkembangan komunikasi anak autisme yang dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan komunikasi verbal dan perkembangan komunikasi non verbal. Perkembangan komunikasi verbal, meliputi keterlambatan berbahasa bahkan kemampuan berbahasanya hilang, echolalia dan menggunakan bahasa yang aneh, menggunakan bahasa sederhana. Sedangkan perkembangan komunikasi non verbal, meliputi gestur, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan ekspresi emosi seperti menjerit, marah-marah, dan menangis.

Anak autisme kesulitan melakukan suatu perintah dengan benar karena ia memiliki kesulitan untuk memahami konsep kata dalam kalimat. Kesulitan anak autisme dalam berkomunikasi menggunakan bahasa verbal, terlihat ketika anak autisme menginginkan sesuatu, misalnya ketika ingin minum susu, anak autisme cenderung mondar-mandir, diam saja atau bahkan hanya menangis. Anak autisme memiliki kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain.

Komunikasi merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam proses komunikasi terdapat beberapa jenis pesan, yaitu pesan verbal dan juga pesan non verbal. Komunikasi verbal bisa berupa lambang yang meliputi kata-kata maupun bahasa yang keluar melalui lisan, sedangkan non verbal bisa berupa perilaku, ekspresi wajah, gerak tubuh dan lainnya. Komunikasi non verbal biasanya juga di pergunakan oleh anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan anak normal lainnya maupun dengan lingkungannya.

Banyak fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa BK masih belum memperhatikan perkembangan anak ABK di sekolah inklusi. Peran BK masih kurang dalam membantu perkembangan dan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Medan, terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis. Anak tersebut terlihat tidak pernah melakukan komunikasi dengan siapapun di sekolah, termasuk dengan guru BK nya. Dia hanya mau melakukan komunikasi dengan pengasuhnya yang ikut mendampingi ke sekolah. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK, mereka kesulitan memberikan layanan BK kepada anak autis di sekolah dikarenakan guru BK tidak memahami konsep autis sehingga kesulitan memberikan pelayanan yang tepat bagi siswa tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut masih terlihat minimnya peran BK bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dikarenakan guru BK masih belum mampu mengenali dan mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah,

dan memiliki pengetahuan yang minim dalam memberikan layanan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada Jumat 2 Desember 2022 di kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara terhadap anak autis berinisial AR yang mengalami gangguan komunikasi, dimana ia kesulitan menyusun kata menjadi kalimat dengan benar. AR mengalami kesulitan menyebutkan objek berdasarkan fungsinya dan ketidakmampuan mengidentifikasi ekspresi wajah seperti sedih dan takut, serta sulit menyampaikan informasi sosial.

Masalah komunikasi pada siswa autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara merupakan suatu permasalahan yang perlu dicari alternatif pemecahannya. Hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat *fundamental* dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia berhubungan dengan sesamanya. Istilah komunikasi artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan dari uraian dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kemampuan berkomunikasi pada anak autis. Penelitian ini juga penting untuk dikaji karena masih banyak guru BK yang belum bisa memberikan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa autis di sekolah Inklusi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu BK memahami bagaimana perkembangan komunikasi siswa autis dan guru BK di sekolah inklusi mampu memperhatikan siswa autis di sekolah, karena pada prinsipnya semua siswa dalam satuan pendidikan berhak untuk menerima dan mendapatkan pelayanan BK.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berkomunikasi siswa autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara T.P 2022/2023”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas dan mengingat luasnya cakupan kajian penelitian ini dan dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dalam hal kompetensi, dana dan waktu maka penelitian ini difokuskan pada “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Autis Sumatera Utara”. Penelitian ini berfokus pada perkembangan siswa autis dalam bidang berkomunikasi dan berinteraksi pada siswa kelas VII Autis sebanyak 2 Orang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perkembangan komunikasi pada siswa autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
2. Bagaimana bentuk komunikasi Verbal siswa autis Kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
3. Bagaimana bentuk komunikasi Nonverbal siswa autis Kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan komunikasi pada siswa autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara
2. Bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal oleh siswa autis Kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara
3. Bentuk komunikasi yang dilakukan secara nonverbal oleh siswa autis Kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dalam bidang Pendidikan Anak Luar Biasa, khususnya dalam hal pengembangan komunikasi anak autis dalam setting sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih jauh mengenai pengembangan kemampuan komunikasi pada anak autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru yang mengajar pada kelas terapi untuk lebih melihat komunikasi sosial dan perkembangan komunikasi yang terjadi pada anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan masukan bagi guru dalam mengembangkan peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

c. Bagi Orangtua

Hasil Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua anak autis dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai komunikasi sosial anak autis dan perkembangan dari komunikasi sosial yang terjadi pada anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.